

Komunikasi Masyarakat Muslim dalam Membangun Sikap Toleransi di Desa Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara

Unnaisah Khairani Siregar¹, Ahmad Tamrin Sikumbang^{2*}

^{1,2*} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: unnaisah0101201002@uinsu.ac.id¹, ahmadtamrinsikumbang@uinsu.ac.id^{2*}

Histori Artikel:

Dikirim 29 April 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 14 Mei 2024; *Diterima* 20 Mei 2024; *Diterbitkan* 25 Mei 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi masyarakat muslim dalam membangun sikap toleransi di Desa Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Data penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi sebagai data primer dan kajian literatur yang relevan sebagai data sekunder. Data penelitian ini dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Keabsahan data penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di Desa Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara menjadi fondasi penting dalam membangun sikap toleransi dan harmoni sosial. Melalui dialog, diskusi, dan interaksi sehari-hari, warga desa mampu memperluas pemahaman antar-umat beragama serta mengurangi stereotip negatif. Sikap toleransi yang tercermin dalam saling menghormati, menghargai, dan memberi pertolongan memperkuat hubungan antarindividu dan membangun kepercayaan dalam keberagaman budaya dan agama. Komunikasi dan toleransi adalah kunci utama dalam memelihara harmoni sosial dan keberagaman di masyarakat, menjadikan menjaga komunikasi yang baik serta memperkuat sikap toleransi sebagai prioritas tak terelakkan dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

Kata Kunci: Komunikasi Masyarakat Muslim; Sikap Toleransi; Desa Siborongborong; Kabupaten Tapanuli Utara.

Abstract

This research aims to determine how the Muslim community communicates and builds an attitude of tolerance in Siborongborong Village, North Tapanuli Regency. This research method uses a descriptive qualitative approach with the type of field research. This research data comes from interviews and observations as primary data and relevant literature reviews as secondary data. This research data was analyzed through data reduction, presentation, and verification. The validity of this research data was tested through triangulation techniques. This research shows that communication between Muslim and non-Muslim communities in Siborongborong Village, North Tapanuli Regency, is essential for building tolerance and social harmony attitudes. Village residents can broaden their understanding of religious communities and reduce negative stereotypes through dialogue, discussion, and daily interactions. An attitude of tolerance reflected in mutual respect, appreciation, and assistance strengthens relationships between individuals and builds trust in cultural and religious diversity. Communication and tolerance are the primary keys to maintaining social harmony and diversity in society, making maintaining good communication and strengthening attitudes of tolerance an inevitable priority in efforts to build an inclusive and peaceful society.

Keyword: Muslim Community Communication; Attitudes of Tolerance; Siborongborong Village; North Tapanuli Regency.

1. Pendahuluan

Komunikasi adalah proses vital dalam kehidupan manusia, di mana pesan dikirim dan diterima antara individu atau kelompok. Ini melibatkan berbagai saluran seperti lisan, tertulis, visual, atau nonverbal, dengan tujuan berbagi informasi, gagasan, perasaan, atau instruksi, serta membangun hubungan. Peran komunikasi sangat penting dalam mengatasi perbedaan dan konflik. Dengan komunikasi yang efektif, kesalahpahaman dapat diminimalkan, dan solusi dapat ditemukan melalui dialog terbuka dan jujur. Komunikasi yang baik juga memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman, mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif. Komunikasi kelompok terjadi antara tiga orang atau lebih yang tergabung dalam satu kelompok, dengan tujuan mencapai tujuan bersama, berbagi informasi, membuat keputusan, memecahkan masalah, atau mengkoordinasikan tugas. Ini melibatkan proses komunikasi kompleks di mana setiap anggota kelompok berperan sebagai pengirim dan penerima pesan. Komunikasi kelompok dapat melibatkan berbagai saluran, seperti rapat tatap muka, diskusi kelompok, komunikasi elektronik, atau media sosial. Dalam komunikasi kelompok, penting untuk membangun saluran komunikasi yang efektif, memastikan partisipasi semua anggota, dan mengelola konflik atau perbedaan pendapat. Komunikasi merupakan fondasi utama dari interaksi manusia, memungkinkan mereka untuk saling memahami, berbagi ide, dan menciptakan hubungan yang kuat. Dalam kehidupan sosial, komunikasi memainkan peran penting dalam membangun jembatan antara individu-individu, baik dalam lingkup pribadi maupun kelompok. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi yang mendalam, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kolaborasi, dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik di antara mereka. Menurut Bagong (2008), peran komunikasi merupakan hal penting dalam mengatasi perbedaan dan konflik yang mungkin muncul di antara individu atau kelompok. Dengan adanya komunikasi yang efektif, kesalahpahaman dapat diminimalisir, dan solusi dapat dicapai melalui dialog yang terbuka dan jujur. Selain itu, komunikasi yang baik juga memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman, memungkinkan pertumbuhan pribadi dan sosial. Melalui komunikasi yang aktif, individu dapat merasa didengar dan dihargai, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan yang positif.

Dalam kelompok, komunikasi memainkan peran penting sebagai fondasi untuk kolaborasi yang efektif dan pemecahan masalah yang baik. Ini tidak hanya memungkinkan pertukaran ide dan informasi yang penting, tetapi juga mempromosikan pemahaman yang lebih baik antar anggota tim, memperkuat hubungan, dan membantu mengelola konflik secara konstruktif. Komunikasi yang efektif juga memfasilitasi koordinasi tugas dan tanggung jawab, memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami peran mereka dan berkontribusi secara maksimal terhadap tujuan bersama sebagaimana pendapat (Hantono & Pramitasari, 2018). Komunikasi melatarbelakangi segala aspek dalam kehidupan sosial manusia, termasuk sikap-sikap toleransi. Hal ini disebabkan proses komunikasi yang memungkinkan pertukaran ide, nilai, dan pengalaman antara individu-individu dari berbagai latar belakang. Melalui komunikasi, manusia dapat memahami perspektif orang lain, menggali kesamaan, dan meredakan perbedaan. Sikap toleransi, sebagai salah satu hasil dari komunikasi yang efektif, merupakan kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik itu dalam agama, budaya, maupun pandangan politik. Mudjiono (2012) mengemukakan bahwa, komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi dalam masyarakat. Melalui interaksi komunikatif, individu dapat saling berbagi pandangan, pengalaman, dan nilai-nilai mereka. Ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami perspektif orang lain, bahkan yang berbeda dari diri mereka sendiri. Komunikasi memfasilitasi proses penghormatan terhadap keberagaman dan mempromosikan sikap toleransi terhadap perbedaan. Ketika seseorang dapat menerima dan menghargai keragaman dalam agama, budaya, atau pandangan politik, hal itu menciptakan lingkungan yang inklusif dan memperkuat keberagaman sosial.

Menurut Faridah (2018), dalam Islam, toleransi dinilai tidak hanya terbatas pada umat Islam antara satu sama lain, melainkan juga mencakup semua umat beragama di dunia. Hal ini disebabkan

oleh signifikansi komprehensif toleransi dalam ajaran Islam, yang memberikan perhatian serius terhadap toleransi antar umat beragama. Toleransi agama menjadi fokus penting dalam Islam karena implikasinya terhadap keimanan manusia kepada Allah, serta karena sensitivitas, orisinalitas, dan potensi konflik yang menyertainya. Oleh karena itu, sikap toleransi dan penghargaan tidak hanya ditujukan kepada orang lain, tetapi juga kepada diri sendiri, dan perlu dimulai dari kesadaran dan praktek pribadi. Toleransi merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam agama Islam dan menjadi landasan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran Surah Al-Kafirun ayat 1-6 yang artinya: (1) Katakanlah, "Wahai orang-orang kafir; (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah; (3) dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah; (4) dan aku bukan penyembah tuhan yang kamu sembah; (5) dan kamu tidak akan menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah; (6) Bagi kamu agama kamu, dan bagiku agamaku". Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam mengajarkan prinsip ketegasan dalam keyakinan kepada Allah dan menegaskan umatnya bahwa keyakinan seseorang tidak boleh dikompromikan. Seseorang harus tetap teguh pada keyakinannya, serta saling menghormati perbedaan keyakinan antara umat beragama lainnya.

Membangun sikap toleransi berkaitan erat dengan dinamika komunikasi kelompok, karena melibatkan interaksi antara individu dengan pandangan, nilai, dan keyakinan yang beragam. Toleransi diartikan sebagai kapasitas untuk menerima dan menghargai keberagaman tanpa menimbulkan ancaman atau merendahkan individu lainnya. Hubungan antara sikap toleransi dan komunikasi kelompok didukung oleh kemampuan individu untuk saling memahami, menghargai, dan bersama-sama mencari solusi meskipun adanya perbedaan pandangan. Komunikasi yang terbuka dan empatik memungkinkan terbentuknya hubungan yang harmonis dan mendukung antarindividu. Sebagai masyarakat minoritas di Desa Siborongborong, umat Muslim menghadapi tugas dan tantangan yang kompleks dalam membentuk citra agama Islam di tengah masyarakat mayoritas. Meskipun demikian, upaya tersebut merupakan aspek yang krusial meskipun menantang. Untuk merubah persepsi masyarakat mayoritas terhadap agama Islam, komunikasi yang efektif menjadi kunci utama. Sebagai umat Muslim, perlu mengembangkan strategi komunikasi yang baik dalam menyampaikan pandangan dan nilai-nilai agama, sehingga citra positif juga terbentuk melalui interaksi yang diawali dengan komunikasi yang baik.

Membangun sikap toleransi merupakan langkah penting bagi umat Muslim di Desa Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Partisipasi dalam perkumpulan dan dunia kerja sering kali menjadi inisiatif awal dalam upaya memperkuat sikap saling menghormati di antara individu. Penghormatan terhadap perbedaan diidentifikasi sebagai kunci fundamental dalam memperkuat sikap toleransi. Sebagai komunitas minoritas, penting bagi kita untuk menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dengan tidak mengganggu pelaksanaan ibadah individu lain, menghargai hari raya agama lain, dan tindakan serupa. Toleransi, yang dibangun baik di antara komunitas yang berbeda maupun di dalam komunitas yang sama, merupakan strategi yang mendasar dalam mewujudkan kedamaian dan harmoni di suatu desa. Ini melibatkan aspek-aspek komunikasi, interaksi, dan hubungan persaudaraan antar umat beragama. Meskipun umat Muslim sering kali merupakan minoritas dalam konteks seperti Desa Siborongborong, mereka dihadapkan pada tanggung jawab yang lebih besar untuk menjaga toleransi dan reputasi agama Islam di tengah masyarakat mayoritas. Toleransi dianggap sebagai nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam dan menjadi fondasi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama (Casram, 2016). Islam mendorong kedamaian di tengah perbedaan, dan sebagai masyarakat Muslim, penting bagi kita untuk membangun sikap toleransi. Untuk membantu memperkuat toleransi beragama di Desa Siborongborong, masyarakat Muslim perlu melakukan observasi dan mendengarkan berbagai tanggapan serta pemikiran dari masyarakat terkait. Ini akan membantu memahami permasalahan dan kendala yang ada. Selain itu, penting untuk menyadari pentingnya komunikasi dalam membangun toleransi. Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi masyarakat muslim dalam membangun sikap toleransi di Desa Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan sebagai instrumen dalam observasi kondisi alamiah dari objek penelitian tanpa adanya manipulasi atau rekayasa (Creswell, 2013; Hamidi, 2004; Patilima, 2011). Data penelitian ini diperoleh melalui metode primer yang melibatkan proses wawancara langsung dengan responden serta observasi langsung terhadap situasi yang terkait dengan topik penelitian (Chatra *et al.*, 2023; Salam, 2023) dan Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh melalui tinjauan pustaka yang melibatkan penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan (Zed, 2003). Data penelitian ini dianalisis melalui perduksian data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles, 1992; Sugiyono, 2018). Keabsahan data penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi (Assyakurrohim *et al.*, 2022; Bungin, 2001; Yusuf, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Komunikasi masyarakat Muslim dalam membangun sikap toleransi di Desa Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara merupakan suatu fenomena yang sangat penting dalam konteks harmoni sosial dan keberagaman. Desa ini menjadi cerminan dari pluralitas budaya dan agama yang ada di Indonesia. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi jembatan utama untuk membangun pemahaman dan toleransi antar-umat beragama. Pertama-tama, komunikasi di antara warga Muslim dan non-Muslim menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Melalui dialog dan diskusi, pemahaman tentang keberagaman agama dapat diperluas dan stereotip negatif dapat dikurangi.

Berdasarkan hasil wawancara, “Komunikasi yang dijalin atau dibangun oleh masyarakat muslim dan non-muslim Siborongborong sejauh ini baik. Walaupun mereka kelihatannya kasar tapi aslinya mereka baik dan mereka senang kalau kita umat muslim belanja ke mereka. Biasanya mereka akan ingat terus kalau kita pernah belanja sama mereka. Warga muslim dan non-muslim Siborongborong itu rata-rata pedagang. Jadi kami semua berkomunikasi dengan baik. Yang kerja di sekolah, bank dan sebagainya semua komunikasi terjalin dengan baik antara sesama rekan kerja.

Sejauh ini penerapan sikap toleransi di desa ini *alhamdulillah* baik-baik saja. Masyarakat mayoritas ini baik, mereka menjaga dan menghormati umat muslim yang ada di sekitar mereka. Kami selaku masyarakat minoritas juga merasa aman dan nyaman. Walau terkadang ada sedikit selisih paham mengenai toleransi ini, sesama mereka mampu memberikan arahan dan nasihat yang baik untuk membangun kembali rasa saling menghormati yang baik antar umat beragama.

Dari saya sendiri selaku guru di sekolah, mengenai kendala atau hambatan saya menjadi seorang muslim tidak ada kendala ya. Semua berjalan dengan aman, kita juga beribadah aman-aman saja. Melaksanakan kegiatan keagamaan juga mereka tidak pernah mengganggu. Bahkan kalau warga muslim di undang ke pesta mereka, mereka hormat, mereka juga tau kalau umat muslim tidak boleh makan daging babi, jadi mereka menyiapkan nasi kotak yang dibeli dari rumah makan muslim. Kalau di lingkungan sekolah antara guru yang non-muslim dan muslim juga saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sesama siswa-siswi juga saling menghargai, karena mereka juga telah diajarkan oleh guru agama mereka untuk saling hormat menghormati antar umat beragama. Sesekali mungkin ada sih anak-anak yang saling ejek tentang agama, tapi ya namanya anak-anak gak lama setelah itu juga mereka udah berteman kembali.

Intinya saling menghormati, menghargai, dan kami selaku umat muslim Siborongborong selalu mengikuti adat istiadat di desa ini tanpa harus menggadaikan akidah kami sebagai seorang muslim. Tidak perlu terlalu fanatik atau jijik untuk berdampingan dengan mereka karena mereka berbeda dengan kita. Ini sangat-sangat tidak diperbolehkan dalam agama Islam. Agama Islam itu agama *rahmatan lil alamin*, agama yang mencintai kedamaian. Adanya perbedaan kepercayaan di desa ini tidak

menjadi tolok ukur setiap orang untuk saling mencela. Dan tidak boleh juga sungkan untuk memberi pertolongan, saling menjaga dan memberi kepada mereka. Jadikan toleransi ini menjadi suatu kebahagiaan yang bisa kita bangun dengan baik agar agama Islam juga dipandang baik oleh agama lain.

Toleransi antar umat muslim dan non-muslim di desa Siborongborong harus tetap dijaga sampai kapan pun. Karena rata-rata umat muslim yang ada di desa Siborongborong ini adalah warga pendatang dan mencari nafkah dan rezeki sebagai pedagang. Sangat penting bagi umat muslim di Siborongborong ini untuk menjaga komunikasi dan toleransi beragama agar bisa hidup berdampingan tanpa saling menyakiti. Karena muslim dan nonmuslim ini sebenarnya saling membutuhkan, bersahabat, berteman, bermitra kerja tetapi tetap *lakum dinukum waliyadin*.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di Desa Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, menjadi fondasi penting dalam membangun sikap toleransi dan harmoni sosial. Meskipun terdapat perbedaan agama dan budaya, warga desa ini mampu menjalin komunikasi yang baik melalui dialog, diskusi, serta interaksi sehari-hari. Sikap toleransi tercermin dalam saling menghormati, menghargai, dan memberi pertolongan antar-umat beragama.

Meskipun terkadang terjadi perbedaan pemahaman, masyarakat mampu memberikan arahan dan nasihat untuk memperkuat rasa saling menghormati. Pentingnya menjaga toleransi dijelaskan sebagai kunci untuk keberlangsungan hidup berdampingan tanpa menyakiti satu sama lain. Selain itu, pemahaman bahwa agama Islam adalah agama rahmatan lil alamin, yang mencintai kedamaian, memperkuat komitmen untuk membangun harmoni sosial di tengah pluralitas budaya dan agama.

Hal ini sejalan dengan pendapat Casram (2016) yang mengemukakan dalam studinya bahwa komunikasi antara masyarakat Muslim dan non-Muslim menjadi landasan penting dalam membangun sikap toleransi dan harmoni sosial. Dia menyoroti betapa pentingnya dialog, diskusi, dan interaksi sehari-hari dalam memupuk pemahaman antar-umat beragama. Sikap toleransi tercermin dalam saling menghormati, menghargai, dan memberi pertolongan, meskipun ada perbedaan agama dan budaya.

Dalam penelitiannya, Shihab (2019) menyatakan bahwa pentingnya menjaga toleransi sebagai kunci untuk keberlangsungan hidup berdampingan tanpa melukai satu sama lain. (Hardianti, 2021), dalam penelitiannya, mengemukakan bahwa sikap toleransi tidak hanya berasal dari norma-norma agama, tetapi juga dari nilai-nilai budaya yang mengedepankan saling menghormati dan kerjasama antar-umat beragama. Dia menyoroti bagaimana masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tradisi lokal untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai.

Bahari (2010), dalam studinya, berpendapat bahwa faktor-faktor seperti pendidikan, pemahaman agama, dan keteladanan tokoh-tokoh masyarakat sangat berperan dalam memelihara atmosfer toleransi. Dia menekankan perlunya terus mendorong dialog antaragama dan meningkatkan pemahaman antar-umat beragama untuk memperkuat toleransi dan harmoni sosial. Menurut (Diana, 2022), pentingnya membangun kesadaran akan pentingnya toleransi merupakan bagian dari upaya untuk mewarisi nilai-nilai luhur kearifan lokal serta memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam keragaman. Ia menyoroti bahwa sikap inklusif dan saling menghormati adalah fondasi utama bagi keberlanjutan harmoni sosial dalam masyarakat yang heterogen.

Urgensi komunikasi antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di Desa Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara dalam konteks membangun sikap toleransi dan harmoni sosial terlihat dari komunikasi yang terjalin melalui dialog, diskusi, dan interaksi sehari-hari menjadi fondasi kuat untuk memperluas pemahaman antar-umat beragama serta mengurangi stereotip negatif. Sikap toleransi yang tercermin dalam saling menghormati, menghargai, dan memberi pertolongan tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga membangun kepercayaan dan keamanan dalam keberagaman budaya dan agama. Hal ini sesuai dengan temuan dalam studi-studi terdahulu yang menegaskan bahwa komunikasi dan toleransi adalah kunci utama dalam memelihara harmoni sosial dan keberagaman di masyarakat. Oleh karena itu, menjaga komunikasi yang baik serta memperkuat sikap toleransi menjadi prioritas yang tak terelakkan dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

4. Kesimpulan

Komunikasi antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di Desa Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara menjadi fondasi penting dalam membangun sikap toleransi dan harmoni sosial. Melalui dialog, diskusi, dan interaksi sehari-hari, warga desa mampu memperluas pemahaman antarumat beragama serta mengurangi stereotip negatif. Sikap toleransi yang tercermin dalam saling menghormati, menghargai, dan memberi pertolongan memperkuat hubungan antarindividu dan membangun kepercayaan dalam keberagaman budaya dan agama. Komunikasi dan toleransi adalah kunci utama dalam memelihara harmoni sosial dan keberagaman di masyarakat, menjadikan menjaga komunikasi yang baik serta memperkuat sikap toleransi sebagai prioritas tak terelakkan dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

5. Daftar Pustaka

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Bagong, S. dan S. (2008). *Metode Penelitian Sosial:Berbagai Alternatif pendekatan*. Kencana.
- Bahari, H. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan kualitatif*. Airlangga University Press.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *CasramMembangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat PluralWawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2).
- Chatra, M. A., Achjar, K. A. H., Ningsi, Rusliyad, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Creswell, W. J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Diana, F. (2022). Pentingnya Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Menjaga Budaya Toleransi Di Sekolah. *Jurnal Al-Iryad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 63–76. <https://doi.org/10.24952/bki.v4i1.5163>
- Faridah, S. (2018). Kebebasan Beragama dan Ranah Toleransinya. *Lex Scientia Law Review.*, 2(2).
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. UMM Pres.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosialpada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2).
- Hardianti, S. (2021). *Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kab. Bantaeng*. UIN Makassar.

- Miles, B. Mathew. H. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Mudjiono, Y. (2012). Komunikasi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Patilima, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Salam, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Azka Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.